

Arsitektur sebagai Katalis Budaya: Desain Eco-Cultural untuk Pusat Warisan Bugis-Makassar

Muhammad Suaib^{*1}, Muhammad Syarif¹, Nurhikmah Paddiyatu¹, Rohana¹, Andi Yusri¹, Sahabuddin Latif¹

¹Program Studi Arsitektur, Fakultas Teknik, Universitas Muhammadiyah Makassar

ABSTRAK

Kabupaten Gowa merupakan wilayah di Sulawesi Selatan yang kaya akan budaya Bugis-Makassar, namun belum memiliki fasilitas representatif untuk pelestarian dan pengembangan budaya lokal secara berkelanjutan. Studi ini merancang sebuah Pusat Kebudayaan dan Seni Lokal dengan pendekatan eco-cultural yang menggabungkan prinsip keberlanjutan lingkungan dengan pelestarian nilai budaya lokal. Metode yang digunakan meliputi observasi tapak, wawancara, studi literatur, serta analisis sosial dan ekologis sebagai dasar perancangan. Hasil desain menunjukkan integrasi lima prinsip eco-cultural—image of space, environmental knowledge, building image, technologies, dan idealized concept of place—ke dalam bentuk arsitektur yang adaptif terhadap iklim tropis serta simbolik terhadap budaya Bugis-Makassar. Zona fungsional disusun secara fleksibel untuk menunjang aktivitas edukasi, pertunjukan, dan interaksi sosial, sementara bentuk bangunan terinspirasi dari topi Patonro dan kipas tradisional. Desain ini tidak hanya menghasilkan fasilitas budaya yang fungsional dan kontekstual, tetapi juga berfungsi sebagai ruang edukasi dan refleksi ekologis. Dengan demikian, pusat kebudayaan ini berperan penting dalam mendukung kontinuitas budaya dan kesadaran lingkungan masyarakat Gowa, serta menjadi model arsitektur berkelanjutan berbasis lokal di Indonesia.

ABSTRACT

Gowa Regency in South Sulawesi is rich in Bugis-Makassar cultural heritage but lacks a representative facility for the sustainable preservation and development of local culture. This study designs a Local Cultural and Arts Center using an eco-cultural approach that combines environmental sustainability principles with the preservation of local cultural values. The methods used include site observation, interviews, literature studies, and socio-ecological analysis as the foundation for design development. The design results demonstrate the integration of five eco-cultural principles—image of space, environmental knowledge, building image, technologies, and idealized concept of place—into architectural forms that are adaptive to the tropical climate and symbolically reflective of Bugis-Makassar culture. Functional zones are organized flexibly to support educational, performance, and social interaction activities, while the building form is inspired by the traditional Patonro headdress and cultural fan motifs. This design not only provides a functional and contextually relevant cultural facility but also serves as an educational space and ecological reflection. Therefore, the cultural center plays a vital role in supporting cultural continuity and environmental awareness in the Gowa community and serves as a model for locally based sustainable architecture in Indonesia.

1. Pendahuluan

Indonesia dikenal sebagai negara kepulauan yang sangat kaya akan budaya lokal, warisan sejarah, serta seni tradisional yang tersebar dari barat hingga timur nusantara. Setiap daerah memiliki identitas budaya yang khas, terbentuk dari nilai-nilai adat, sistem sosial, dan lingkungan geografis yang unik. Namun, pesatnya arus globalisasi dan modernisasi telah menjadi ancaman nyata bagi keberlanjutan budaya-budaya lokal. Perubahan sosial yang cepat, urbanisasi, serta dominasi budaya populer global telah memunculkan fenomena erosi terhadap nilai-nilai tradisional masyarakat. Praktik budaya lokal semakin tersisih, kehilangan makna otentik, dan terjebak dalam bentuk-bentuk komodifikasi [1,2]. Hal ini diperparah

dengan penetrasi platform digital yang mengarusutamakan tren global dan mengabaikan ekspresi budaya daerah [1,3].

Transformasi ruang dan struktur sosial dalam masyarakat urban juga menjadi salah satu faktor yang mendorong terpinggirkannya budaya lokal. Ruang-ruang publik yang dahulu menjadi media ekspresi budaya kini banyak bergeser menjadi ruang komersial. Akibatnya, terjadi degradasi terhadap interaksi kultural dan kehilangan koneksi antargenerasi dalam masyarakat. Dalam konteks ini, kebutuhan akan ruang budaya yang mampu memfasilitasi pelestarian, pendidikan, serta revitalisasi budaya lokal menjadi sangat penting dan mendesak.

Ketidaaan infrastruktur budaya yang memadai menjadi salah satu penyebab utama terjadinya pelembahan budaya lokal, terutama di daerah-daerah yang kaya potensi budaya seperti Kabupaten Gowa di Sulawesi Selatan. Masyarakat

setempat seringkali tidak memiliki akses terhadap ruang atau fasilitas yang memungkinkan berlangsungnya aktivitas budaya secara konsisten dan berkesinambungan. Kondisi ini berdampak pada rendahnya partisipasi generasi muda dalam kegiatan pelestarian budaya, karena tidak tersedianya medium edukasi dan ruang kreatif yang memadai [4,5]. Selain itu, minimnya fasilitas budaya juga berdampak pada hilangnya potensi ekonomi lokal dari sektor seni dan budaya, termasuk melalui pariwisata dan wirausaha kreatif berbasis budaya [6].

Dalam konteks tersebut, pusat kebudayaan hadir sebagai solusi strategis yang tidak hanya berperan sebagai wadah pelestarian budaya, tetapi juga sebagai penggerak pembangunan sosial dan ekonomi berbasis komunitas. Cultural center tidak hanya menjadi tempat pertunjukan atau pameran seni, tetapi juga pusat edukasi budaya dan interaksi lintas generasi. Keberadaannya mampu membangun literasi budaya di kalangan masyarakat luas, khususnya generasi muda, serta memperkuat kohesi sosial [7,8]. Dengan menghadirkan ruang yang inklusif dan edukatif, pusat kebudayaan dapat memperpanjang siklus hidup nilai-nilai tradisional serta memperkuat identitas lokal dalam masyarakat modern [9].

Kabupaten Gowa sebagai wilayah dengan akar budaya Bugis-Makassar yang kuat, menyimpan kekayaan ekspresi seni dan tradisi yang masih hidup di masyarakat. Tradisi lisan, seni pertunjukan, kerajinan tangan, serta arsitektur rumah panggung menjadi bukti eksistensi nilai-nilai budaya lokal yang terus diwariskan. Meskipun demikian, ruang-ruang pelestarian budaya masih terbatas pada event atau festival temporer. Kegiatan budaya yang bersifat sporadis ini belum mampu membangun sistem pelestarian yang sistematis dan berkelanjutan. Inisiatif-inisiatif lokal seperti pagelaran seni rakyat, komunitas budaya, dan pelatihan seni tradisional telah memainkan peran penting, namun masih memerlukan dukungan ruang dan infrastruktur yang representatif [10-12].

Peran arsitektur dan desain ruang menjadi sangat penting dalam konteks pelestarian budaya. Desain yang mampu merepresentasikan identitas budaya lokal tidak hanya memperkuat rasa memiliki masyarakat, tetapi juga menciptakan ruang sosial yang mempererat hubungan antarwarga. Integrasi narasi budaya ke dalam desain ruang publik menjadikan arsitektur sebagai media refleksi kolektif dan penguatan identitas [13,14]. Selain itu, desain spasial yang memperhatikan kenyamanan, aksesibilitas, dan fleksibilitas mampu mendukung aktivitas budaya lintas kelompok usia dan latar belakang. Desain kawasan budaya yang inklusif dan adaptif memberikan pengalaman ruang yang bermakna dan mendalam [15,16].

Pendekatan eco-cultural dalam arsitektur menjadi solusi yang relevan untuk menjawab tantangan pelestarian budaya sekaligus keberlanjutan lingkungan. Di berbagai wilayah Asia Tenggara, pendekatan ini telah berhasil diterapkan dalam berbagai proyek revitalisasi kota dan bangunan publik. Di Makassar, penerapan nilai lokal "siri' na pacce" dalam desain arsitektur telah menghasilkan bangunan yang tidak hanya estetik tetapi juga menyatu dengan kearifan lokal [15,17,18]. Di Penang, Malaysia, revitalisasi kawasan heritage dengan menambahkan ruang hijau dan elemen tradisional berhasil memperkuat keterikatan masyarakat terhadap lingkungannya [19]. Prinsip adaptive reuse juga

menjadi strategi penting dalam menjaga identitas sambil memenuhi kebutuhan fungsi modern [20].

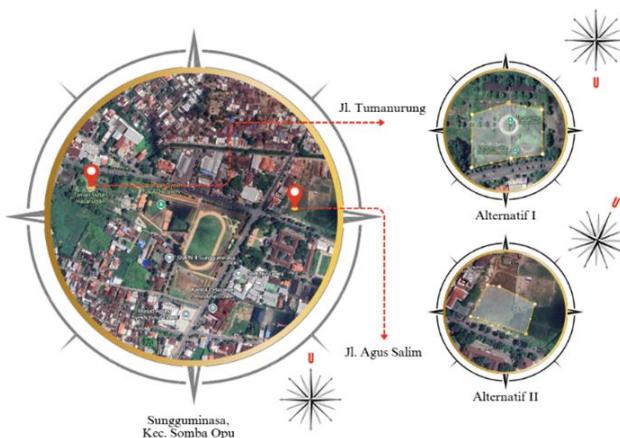
Studi ini bertujuan untuk merancang Pusat Kebudayaan dan Seni Lokal Bugis-Makassar di Kabupaten Gowa dengan pendekatan eco-cultural sebagai prinsip utama. Tujuan utamanya adalah menciptakan ruang budaya yang tidak hanya menampung kegiatan seni dan pelestarian budaya, tetapi juga menyatu secara ekologis dengan lingkungan dan kontekstual dengan nilai budaya setempat. Keunikan studi ini terletak pada penerapan prinsip eco-cultural yang menggabungkan elemen arsitektur berkelanjutan dengan simbolisme budaya lokal dalam satu kesatuan desain yang holistik. Perancangan ini diharapkan dapat menjadi contoh konkret penerapan arsitektur berwawasan budaya dan lingkungan di Indonesia serta menjadi rujukan dalam pembangunan ruang-ruang publik yang berfungsi edukatif, inspiratif, dan representatif bagi komunitas lokal.

2. Metodologi

Metodologi dalam penelitian ini disusun untuk mendukung perancangan Pusat Kebudayaan dan Seni Lokal Bugis-Makassar di Kabupaten Gowa dengan pendekatan eco-cultural. Rangkaian metode yang digunakan bersifat kualitatif, dengan menitikberatkan pada pengumpulan data empiris dan interpretatif melalui pendekatan partisipatif, observatif, dan analitis. Setiap langkah dalam proses ini didasarkan pada praktik terbaik dalam perancangan arsitektur komunitas dan budaya, dengan integrasi aspek ekologi, sosial, dan kultural sebagai prinsip utama.

2.1 Lokasi dan Konteks Tapak

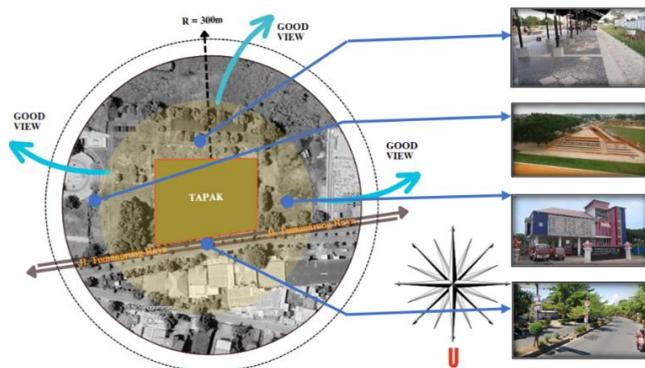
Tapak perencanaan terletak di Jl. Tumanurung Raya, Kecamatan Somba Opu, Kabupaten Gowa, dengan luas kurang lebih 1,6 hektar. Lokasi ini dipilih melalui serangkaian pertimbangan yang menitikberatkan pada aspek aksesibilitas, baik dari pusat kota maupun dari jaringan transportasi umum yang telah berkembang.



Gambar 1. Peta Alternatif Lokasi Tapak Perancangan

Selain itu, kedekatannya dengan kawasan pendidikan dan permukiman menjadi nilai strategis karena selaras dengan karakter dan kebutuhan calon pengguna fasilitas budaya yang direncanakan. Secara fisik, kawasan tapak memiliki kondisi lahan yang relatif datar dan terbuka, sehingga mendukung fleksibilitas perancangan serta

efisiensi pembangunan. Orientasi tapak yang menghadap jalur utama kota juga memberikan potensi visibilitas dan keterhubungan yang baik dengan lingkungan sekitarnya. Untuk memperjelas proses pemilihan lokasi, **Gambar 1** menyajikan beberapa alternatif tapak yang dianalisis, sementara **Gambar 2** menampilkan lokasi terpilih berdasarkan pertimbangan fungsional dan ekologis yang paling optimal.



Gambar 2. Lokasi Terpilih: Jl. Tumanurung Raya, Kabupaten Gowa

2.2 Teknik Pengumpulan Data

Data dikumpulkan melalui pendekatan multi-metode yang terdiri dari:

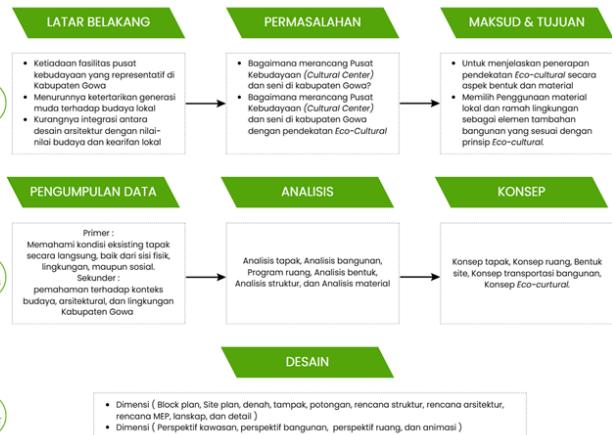
- **Observasi langsung** di lapangan untuk mencatat kondisi fisik tapak seperti orientasi matahari, arah angin, vegetasi, dan kebisingan.
- **Wawancara informal** dengan warga sekitar guna memahami aktivitas sosial dan bentuk interaksi komunitas.
- **Studi literatur** untuk merumuskan kerangka desain berbasis eco-cultural.
- **Dokumentasi visual** berupa foto, sketsa, dan peta sebagai bahan validasi desain.

Praktik keterlibatan komunitas (*community engagement*) diterapkan untuk memastikan rancangan mewakili nilai budaya lokal. Hal ini sejalan dengan pendekatan partisipatif sebagaimana disarankan [15].

2.3 Analisis Tapak dan Aktivitas Sosial

Analisis tapak dilaksanakan secara komprehensif dengan mempertimbangkan keterkaitan antara parameter ekologis dan kultural yang membentuk karakter lokasi. Aspek lingkungan seperti arah dan kecepatan angin, orientasi lintasan matahari, tingkat kebisingan, serta kemudahan akses dianalisis secara terpadu untuk memahami potensi dan kendala tapak. Evaluasi ini bertujuan memastikan bahwa rancangan yang dihasilkan mampu beradaptasi secara optimal terhadap iklim tropis sekaligus selaras dengan pola aktivitas dan kebutuhan masyarakat setempat.

Sebagai dasar perumusan konsep desain, proses pengumpulan dan analisis data dilakukan melalui tahapan yang sistematis dan terstruktur. **Gambar 3** menyajikan alur skematis yang menggambarkan urutan kegiatan mulai dari identifikasi data awal, pengolahan informasi tapak, hingga sintesis hasil analisis. Alur ini berfungsi sebagai kerangka metodologis yang menjamin keterpaduan antara data empiris dan keputusan desain yang diambil.



Gambar 3. Skema Alur Metodologi Pengumpulan dan Analisis Data

Dua tabel disusun sebagai instrumen utama untuk menyajikan hasil analisis yang dilakukan secara sistematis. **Tabel 1** memuat analisis aspek fisik tapak yang meliputi kondisi angin, pencahayaan alami, orientasi bangunan, serta elemen lingkungan lainnya yang berpengaruh terhadap kenyamanan dan performa ruang. Tabel ini ditempatkan setelah uraian masing-masing aspek fisik agar pembaca dapat langsung mengaitkan penjelasan konseptual dengan temuan analitis yang dirangkum secara ringkas dan terstruktur.

Selanjutnya, **Tabel 2** digunakan untuk menyajikan hasil analisis aktivitas sosial dan budaya masyarakat setempat. Tabel ini diletakkan setelah penjelasan aspek sosial dan budaya guna memperkuat keterkaitan antara narasi kontekstual dan data hasil observasi. Keseluruhan analisis dilakukan dengan mengacu pada pendekatan *cultural contextualization* [21] serta praktik observasi sosial, yang berfungsi sebagai landasan dalam perumusan desain ruang komunitas yang responsif terhadap konteks lokal.

Tabel 1. Hasil Analisis Aspek Fisik Tapak (Lingkungan Eksternal)

No.	Analisis Site	Definisi/Kriteria
1	Arah Angin	Secara umum angin berasal dari timur barat dan timur laut, mengikuti pola angin laut. Aliran ini dapat dimanfaatkan sebagai penghawaan alami tetapi kurangnya vegetasi pada tapak juga dapat mempengaruhi sirkulasi udara.
2	Orientasi Matahari	lokasi site cenderung banyak mendapatkan cahaya dari pergerakan matahari dikarenakan bangunan sekitar yang tidak ada yang tinggi, maka dari itu cahaya matahari yang masuk dapat dijadikan sebagai pencahayaan alami.
3	Aksesibilitas	Tapak Terletak di jalan Tumanurung, Sungguminasa, kecamatan Somba Opu. Berada di pusat keramaian, dan dapat diakses menggunakan kendaraan pribadi dan kendaraan umum.
4	Kebisingan	Kebisingan hampir datang dari segala arah, terutama dari arah jalan utama yang persis berada di depan tapak, tetapi daerah dengan tingkat kebisingan yang paling besar ialah datang dari arah timur dan barat.
5	Orientasi Bangunan	Berdasarkan kondisi eksisting tapak, maka orientasi bangunan didesain kearah utara agar dapat terikpouse dari arah jalan Tumanurung Raya sebagai jalan akses utama menuju tapak.

Tabel 2. Analisis Aktivitas Sosial dan Budaya Sekitar Tapak

No.	Analisis Aktifitas/Kegiatan	Definisi/Kriteria
1	Aktivitas Sosial	Observasi difokuskan pada rutinitas harian masyarakat, interaksi antarwarga, serta penggunaan ruang publik sebagai wadah kegiatan bersama. Pola ini menunjukkan pentingnya ruang terbuka yang dapat mewadahi aktivitas sosial sehari-hari.
2	Pola Interaksi	Masyarakat Bugis-Makassar khususnya di Kabupaten Gowa masih memiliki bentuk interaksi yang erat melalui kegiatan keagamaan, gotong royong, serta pertemuan komunitas. Hal ini perlu diwujudkan dalam desain ruang komunal yang inklusif dan mudah diakses.
3	Aktivitas Harian	Aktivitas masyarakat terbagi menjadi aktivitas harian (seperti perdagangan, pertemuan, dan interaksi di ruang publik) serta aktivitas khusus (seperti kegiatan budaya dan acara keagamaan). Aktivitas ini perlu difasilitasi melalui penataan ruang yang fleksibel.
4	Kegiatan Budaya	Tradisi dan kegiatan budaya seperti upacara adat, seni pertunjukan, serta ekspresi seni lokal masih hidup di lingkungan sekitar. Informasi ini menjadi dasar dalam merancang ruang pertunjukan, ruang pamer, maupun fasilitas yang mendukung keberlangsungan budaya.

2.4 Prinsip dan Konsep Eco-Cultural Design

Desain pusat kebudayaan dalam penelitian ini mengadopsi pendekatan *eco-cultural* yang menempatkan keberlanjutan ekologis dan pelestarian nilai budaya lokal sebagai dua aspek yang saling terintegrasi. Pendekatan ini tidak memandang lingkungan dan budaya sebagai entitas terpisah, melainkan sebagai sistem yang saling memengaruhi dalam membentuk kualitas ruang dan makna tempat. Oleh karena itu, perancangan tidak hanya berorientasi pada efisiensi lingkungan, tetapi juga pada penguatan identitas, memori kolektif, serta nilai sosial dan spiritual yang hidup dalam masyarakat setempat.

Sebagai kerangka konseptual, terdapat lima prinsip utama yang digunakan sebagai acuan dalam perancangan pusat kebudayaan, yaitu:

- **Image of Space**, yang menekankan penciptaan ruang dengan citra kuat dan berakar pada identitas lokal;
- **Source of Environmental Knowledge**, yaitu pemanfaatan pengetahuan dan praktik lokal dalam pengelolaan lingkungan;
- **Building Image**, yang merepresentasikan budaya melalui bentuk, tata massa, dan simbol arsitektural;
- **Technologies**, berupa penerapan inovasi lokal dan teknologi ramah lingkungan yang kontekstual; serta
- **Idealized Concept of Place**, yang mengintegrasikan nilai spiritual dan relasi sosial ke dalam pembentukan tempat. Definisi serta peran masing-masing prinsip tersebut dirangkum secara sistematis dalam [Tabel 3](#), yang disajikan setelah uraian konseptual ini.

Kerangka *eco-cultural* ini sejalan dengan praktik desain integratif sebagaimana dikemukakan oleh Sirror [\[22\]](#) dan Al-Hammadi [\[21\]](#), yang menegaskan bahwa desain berbasis budaya perlu mengakomodasi prinsip keberlanjutan ekologis tanpa mengorbankan nilai estetika dan spiritual masyarakat. Dengan pendekatan ini, pusat kebudayaan

diharapkan tidak hanya berfungsi sebagai aktivitas budaya, tetapi juga sebagai medium pembelajaran ekologis dan representasi identitas lokal yang berkelanjutan.

Tabel 3. Lima Prinsip Utama dalam Pendekatan Desain Eco-Cultural

No	Elemen	Definisi
1	Image of Space	(Citra bangunan) merupakan ruang yang dirancang dengan memperhatikan identitas lokal, elemen alam, serta keterhubungan sosial, sehingga mampu membangun karakter ruang yang kuat. Hal ini pada akhirnya menumbuhkan rasa memiliki dan kedekatan emosional masyarakat terhadap lingkungannya.
2	Source of environmental knowledge	(Sumber Pengetahuan Lingkungan), merupakan bentuk pengakuan serta pemanfaatan kearifan masyarakat lokal terkait pengetahuan lingkungan, yang dijadikan sebagai landasan utama dalam proses perancangan dan pengelolaan ruang.
3	Buildings image	(Citra Bangunan), mengacu pada identitas visual serta makna simbolik suatu bangunan yang merepresentasikan hubungan erat antara budaya lokal, nilai-nilai sosial, dan karakter ekologis dari lingkungannya.
4	Technologies	(Teknologi), adalah metode dan strategi yang diterapkan oleh masyarakat dalam menyesuaikan diri dengan lingkungannya melalui budaya, inovasi lokal, serta pengetahuan tradisional.
5	Idealized concept of place	(Konsep Ideal), adalah konsep ideal mengenai sebuah tempat yang terbentuk dari nilai-nilai budaya, aspek spiritual, pengalaman kolektif masyarakat, serta pemahaman ekologis terhadap ruang.

2.5 Integrasi Parameter Ekologis dan Budaya dalam Proses Desain

Proses desain dikembangkan melalui pendekatan holistik yang menyatukan data fisik, sosial, dan budaya. Strategi yang diterapkan meliputi:

- **Pemilihan material lokal** seperti kayu dan batu dari wilayah Sulawesi Selatan untuk mendukung keberlanjutan dan identitas lokal [\[22\]](#).
- **Adaptasi bentuk arsitektural** dari simbol budaya Bugis-Makassar, seperti topi Patonro dan kipas tradisional, untuk menciptakan bangunan yang komunikatif secara budaya.
- **Penggunaan teknologi pasif** seperti ventilasi silang, pencahayaan alami, dan panel surya, yang menyesuaikan dengan kondisi iklim tropis.
- **Pendekatan adaptive reuse**, dengan mempertimbangkan kemungkinan revitalisasi elemen lokal eksisting yang bernilai sejarah [\[23\]](#).

Dengan strategi ini, rancangan tidak hanya menjadi representasi estetis, tetapi juga fungsional, berakar pada tradisi, dan relevan terhadap tantangan kontemporer pembangunan ruang publik berbasis komunitas.

3. Hasil

Hasil utama dari perancangan Pusat Kebudayaan dan Seni Lokal Bugis-Makassar di Kabupaten Gowa ditampilkan melalui pendekatan *eco-cultural*. Proses perancangan menghasilkan konfigurasi ruang dan bentuk arsitektur yang tidak hanya memenuhi kebutuhan fungsional dan kultural, tetapi juga mempertimbangkan keberlanjutan lingkungan. Penyajian hasil disusun dalam enam sub-bab utama yang

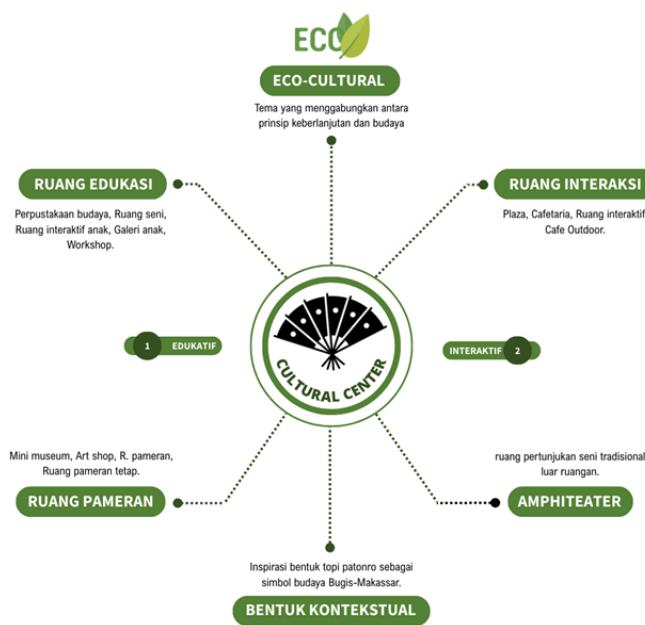
merefleksikan integrasi antara prinsip desain, analisis kebutuhan ruang, simbolisme budaya, dan penerapan teknologi ramah lingkungan.

3.1 Ide dan Zoning Desain

Konsep zoning dalam perancangan kawasan pusat kebudayaan dirumuskan untuk mengakomodasi fungsi yang bersifat multifungsi sekaligus mendorong terjadinya interaksi sosial yang intensif antar pengguna ruang. Pendekatan ini diwujudkan melalui pengembangan beberapa zona utama, yaitu Zona Edukasi, Zona Pameran, Zona Interaksi Publik, dan Zona Pertunjukan. Masing-masing zona dirancang tidak sebagai entitas yang terpisah secara kaku, melainkan sebagai bagian dari satu sistem ruang yang saling melengkapi, sehingga mampu mendukung aktivitas budaya, edukatif, dan rekreatif secara berkelanjutan.

Penyusunan zoning tersebut mengacu pada prinsip *mixed-use development* yang menekankan integrasi berbagai fungsi dalam satu kawasan untuk meningkatkan vitalitas ruang [24], serta prinsip *spatial flexibility* yang memungkinkan ruang beradaptasi terhadap beragam kebutuhan kegiatan dan dinamika sosial [25]. Skema keterhubungan antar zona dirancang secara radial, dengan tujuan menciptakan alur pergerakan yang lancar, inklusif bagi berbagai kelompok pengguna, serta responsif terhadap kondisi lingkungan sekitar. Pola ini juga berperan dalam memperkuat orientasi ruang dan mempermudah aksesibilitas antar fungsi tanpa mengurangi karakter masing-masing zona.

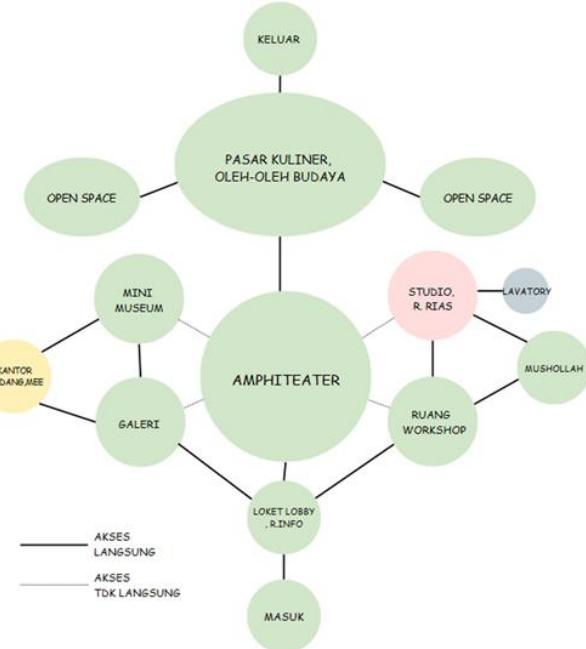
Gambar 4 yang menampilkan Ide Desain Cultural Center menggambarkan rancangan konseptual dan konfigurasi makro ruang yang dihasilkan dari proses pembacaan tapak serta analisis kebutuhan sosial-budaya masyarakat.



Gambar 4. Skema Alur Metodologi Pengumpulan dan Analisis Data

Selanjutnya, Gambar 5 mengenai Penataan Zona Ruang dan Gambar 6 berupa Site Plan menunjukkan penerjemahan konsep tersebut ke dalam layout aktual kawasan, mencakup pembagian zona, penataan area terbuka, serta hubungan

fungisional antar ruang yang membentuk struktur spasial pusat kebudayaan secara keseluruhan.



Gambar 5. Penataan Zona Ruang



Gambar 6. Site Plan Pusat Kebudayaan

3.2 Analisis Kebutuhan Ruang

Analisis kebutuhan ruang dalam perencanaan pusat kebudayaan ini disusun dengan merujuk pada standar fasilitas pusat kebudayaan berkelanjutan yang menempatkan fleksibilitas fungsi, kenyamanan pengguna, serta keselarasan dengan nilai-nilai budaya sebagai prinsip utama perancangan. Pendekatan ini sejalan dengan gagasan bahwa ruang kebudayaan tidak hanya berfungsi sebagai wadah aktivitas seni dan budaya, tetapi juga sebagai ruang publik yang adaptif terhadap dinamika sosial dan kebutuhan komunitas yang beragam [26].

Ruang-ruang utama yang direncanakan mencakup auditorium pertunjukan sebagai pusat kegiatan seni, ruang pameran tetap dan temporer untuk mendukung ekspresi budaya yang dinamis, perpustakaan budaya sebagai pusat literasi dan dokumentasi, serta ruang workshop dan edukasi yang mendorong proses pembelajaran partisipatif. Selain itu, disediakan pula amphiteater terbuka dan area interaksi publik yang dirancang untuk memperkuat keterhubungan

sosial serta menciptakan pengalaman ruang yang inklusif dan terbuka bagi masyarakat luas.

Untuk menunjang fungsi utama tersebut, elemen pendukung seperti ruang makan, area servis, fasilitas parkir, dan fasilitas kesehatan ringan turut diakomodasi secara terintegrasi. Pembagian fungsi ruang dan estimasi besaran luasan masing-masing ruang disajikan secara rinci dalam **Tabel 4**. Kebutuhan Besaran Ruang. Perencanaan luasan ini mempertimbangkan aspek kenyamanan pengguna, kelancaran sirkulasi, serta fleksibilitas pemanfaatan ruang oleh berbagai kelompok pengguna, sehingga pusat kebudayaan dapat beroperasi secara efektif, berkelanjutan, dan responsif terhadap kebutuhan masa depan.

Tabel 4. Kebutuhan Besaran Ruang Cultural Center

No	Ruang	Jenis Ruang	Total/m ²
1	Ruang Parkir	Servis	4.245
2	Ruang Pertunjukan	Publik	508
3	Ruang Pameran	Publik	2.341
4	Ruang Edukasi	Publik	1.120
5	Ruang Servis	Servis	300
6	Ruang Penunjang Umum	Publik	1.880
Total			10.394

3.3 Kelompok Aktivitas Pengguna

Analisis terhadap aktivitas pengguna menjadi landasan utama dalam perumusan program ruang dan fungsi bangunan. Melalui pendekatan ini, ruang tidak hanya dipahami sebagai wadah fisik, tetapi sebagai medium yang harus mampu mengakomodasi pola perilaku, intensitas aktivitas, serta interaksi antar pengguna. Berdasarkan hasil analisis, pengguna dikelompokkan ke dalam empat kategori utama, yakni pengunjung umum, pelaku seni, pengelola, dan pelaku ekonomi lokal, yang masing-masing memiliki peran dan kebutuhan ruang yang berbeda.

Keberagaman karakteristik pengguna tersebut menuntut perancangan ruang yang adaptif dan responsif. Pengunjung umum, khususnya anak-anak dan keluarga, membutuhkan ruang yang bersifat interaktif, aman, dan mudah diakses, sehingga mendorong pengalaman ruang yang inklusif dan edukatif. Sebaliknya, pelaku seni memerlukan ruang yang lebih spesifik, seperti area latihan dan pertunjukan yang dirancang dengan pertimbangan teknis, terutama kualitas akustik dan fleksibilitas tata ruang, guna mendukung proses kreatif secara optimal [27,28].

Selanjutnya, kebutuhan pengelola dan pelaku ekonomi lokal diakomodasi melalui ruang-ruang yang mendukung operasional, koordinasi, serta aktivitas ekonomi berbasis komunitas. **Tabel 5** mengenai Kelompok Kegiatan/Aktivitas

menyajikan klasifikasi kebutuhan fungsi dan alur aktivitas masing-masing kelompok, sehingga menjadi acuan penting dalam merancang sistem ruang yang fungsional, terintegrasi, dan kontekstual dengan dinamika pengguna.

Tabel 5. Kelompok Kegiatan/Aktivitas Pengguna Cultural Center

No	Kelompok Kegiatan	Jenis Aktifitas
1	Pengunjung	Parkir (datang & pulang), Membeli tiket, Mencari informasi, Melihat pameran, Mengikuti pelatihan/workshop, Menonton pertunjukan, Makan & minum
2	Pelaku Seni / Pengisi Kegiatan	Parkir (datang & pulang), Bersiap tampil, Istirahat, Latihan, Makan & minum, Mengisi acara
3	Staff (Pengelola & Operasional)	Parkir (datang & pulang), Mengelola kegiatan, Mengelola bagian marketing, Menyimpan & mengambil alat kebersihan, Mengontrol pertunjukan
4	Ekonomi (Perdagangan & Produksi)	Berjualan, Produksi produk

3.4 Eksplorasi Bentuk dan Simbolisme Budaya

Desain bentuk arsitektural dalam proyek ini dirumuskan melalui proses abstraksi terhadap simbol-simbol budaya Bugis-Makassar yang memiliki makna filosofis kuat. Bangunan utama secara khusus terinspirasi dari topi Patonro, yang secara kultural merepresentasikan martabat, kewibawaan, dan nilai kepemimpinan. Selain itu, bentuk kipas diadopsi sebagai elemen simbolik yang kerap hadir dalam kesenian lokal, sehingga memperkaya narasi visual sekaligus memperkuat identitas budaya pada wujud bangunan.

Eksplorasi bentuk dilakukan melalui pendekatan morphological deconstruction dan symbolic representation, yang memungkinkan simbol-simbol tradisional dibedah, disederhanakan, dan ditransformasikan ke dalam bahasa arsitektur kontemporer [29]. Metode ini tidak sekadar meniru bentuk tradisional secara literal, tetapi mengolah esensi maknanya menjadi komposisi massa yang adaptif terhadap konteks ruang, fungsi, dan teknologi modern. Hasilnya adalah bentuk arsitektur yang komunikatif secara budaya tanpa kehilangan karakter inovatifnya.

Proses transformasi tersebut ditunjukkan secara visual pada **Gambar 5**. Eksplorasi Bentuk Bangunan, yang memperlihatkan tahapan peralihan dari simbol budaya menuju ekspresi arsitektur modern. Diagram ini menegaskan bahwa pendekatan desain tidak berhenti pada estetika, melainkan juga berfungsi sebagai medium dialog antara tradisi dan arsitektur masa kini.



Gambar 7. Eksplorasi Bentuk Bangunan dari Simbol Budaya

3.5 Strategi Desain Eco-Cultural

Desain kawasan ini dikembangkan dengan mengintegrasikan lima prinsip utama eco-cultural, yaitu *Image of Space, Environmental Knowledge, Building Image, Technologies*, dan *Idealized Concept of Place*. Kelima prinsip tersebut tidak dipahami sebagai konsep abstrak semata, melainkan diterjemahkan secara konkret ke dalam perancangan ruang, bentuk, dan sistem bangunan. Pendekatan ini bertujuan menciptakan lingkungan binaan yang tidak hanya berkelanjutan secara ekologis, tetapi juga mampu merepresentasikan nilai budaya dan identitas lokal secara utuh.



Gambar 8. Pespektif Pusat Kebudayaan

Pada skala kawasan, prinsip *Image of Space* diwujudkan melalui keberadaan plaza budaya yang berfungsi sebagai pusat interaksi sosial. Ruang ini dirancang sebagai ruang publik yang inklusif, dilengkapi jalur pedestrian yang nyaman dan dinaungi oleh vegetasi lokal. Kehadiran elemen hijau tersebut tidak hanya meningkatkan kualitas mikroklimat, tetapi juga memperkuat keterikatan masyarakat dengan lanskap alam setempat, sebagaimana ditegaskan oleh Primanizar [29].



Gambar 9. Tampak Depan Bangunan Pusat Kebudayaan



Gambar 10. Tampilan Eksterior Pusat Kebudayaan

Prinsip *Environmental Knowledge* dan *Technologies* diimplementasikan melalui pemanfaatan ventilasi silang alami serta penggunaan panel surya sebagai sumber energi terbarukan. Strategi ini dirancang untuk meningkatkan efisiensi energi bangunan sekaligus mengurangi ketergantungan pada sistem mekanikal. Orientasi bangunan, pemilihan vegetasi khas, serta respons terhadap arah angin

dan matahari mencerminkan pemanfaatan pengetahuan lokal yang telah teruji secara empiris [30].

Sementara itu, prinsip *Building Image* dan *Idealized Concept of Place* tercermin melalui penerapan ornamen arsitektur tradisional pada fasad dan interior bangunan. Elemen-elemen tersebut berperan sebagai simbol identitas budaya yang memperkuat makna ruang, sekaligus membangun pengalaman tempat yang ideal dan berkarakter [31]. Visualisasi pada [Gambar 8-11](#) memperlihatkan secara komprehensif bagaimana kelima prinsip eco-cultural tersebut saling terintegrasi dalam membentuk ruang budaya yang berkelanjutan.



Gambar 11. Suasana Interior Pusat Kebudayaan

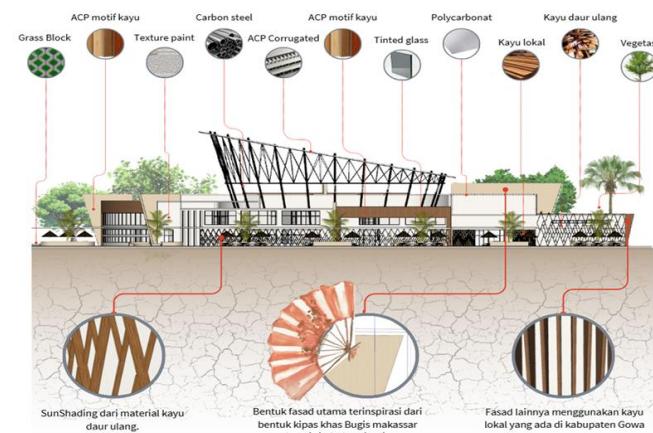
3.6 Penerapan Material Bangunan

Material yang digunakan merupakan hasil seleksi dari sumber lokal dan material daur ulang yang mendukung keberlanjutan ekologis dan estetika budaya. Misalnya:

- **Kayu lokal daur ulang** digunakan untuk sun shading dan ornamen fasad.
- **Batu alam dan tekstur kayu** sebagai elemen dominan untuk menciptakan kesan alami dan kontekstual.
- **Material modern seperti ACP dan kaca bening** digunakan secara selektif untuk mendukung kenyamanan dan pencahayaan alami.

Prinsip sustainable modernization diterapkan dengan memadukan teknik konstruksi kontemporer dan estetika tradisional [32].

[Gambar 19](#) memperlihatkan jenis material dan pengaplikasiannya pada elemen bangunan sebagai bagian dari strategi eco-cultural yang menyeluruh.



Gambar 12. Aplikasi Material Bangunan Lokal dan Ramah Lingkungan

4. Pembahasan

Perancangan Pusat Kebudayaan dan Seni Lokal Bugis-Makassar di Kabupaten Gowa mengintegrasikan prinsip-prinsip eco-cultural sebagai pendekatan utama yang tidak

hanya merespon kebutuhan pelestarian budaya lokal, tetapi juga keberlanjutan lingkungan. Bab ini mendiskusikan bagaimana pendekatan tersebut memperkuat identitas budaya dan kesadaran lingkungan, menelaah tantangan dan peluang penerapan desain eco-cultural di Indonesia, serta menjelaskan kontribusi arsitektur terhadap keberlanjutan ekologis dan kontinuitas budaya dalam konteks pengembangan komunitas.

Eco-cultural architecture merupakan pendekatan yang menyatukan praktik bangunan berkelanjutan dengan nilai-nilai budaya lokal. Dalam konteks ini, pusat kebudayaan dirancang bukan hanya sebagai tempat pertunjukan seni, tetapi juga sebagai ruang hidup komunitas yang mendukung ekspresi identitas dan keterlibatan lingkungan. Penggunaan bentuk-bentuk simbolik seperti topi Patonro dan kipas Bugis-Makassar merupakan bentuk nyata integrasi narasi budaya ke dalam ekspresi arsitektural [31,33].

Integrasi nilai budaya lokal ke dalam rancangan arsitektur memperkuat keterikatan masyarakat terhadap lingkungan binaan mereka. Dengan mengadopsi motif, material lokal, dan prinsip arsitektur vernakular, ruang-ruang dalam pusat kebudayaan ini menjadi cerminan identitas kolektif masyarakat Gowa. Hal ini mendukung pendidikan budaya sekaligus memperkuat rasa memiliki terhadap warisan leluhur [34]. Di sisi lain, praktik ini juga mendorong keterlibatan komunitas dalam pelestarian nilai-nilai budaya dan keberlanjutan, serta memperkuat resiliensi sosial melalui representasi simbolik yang bermakna.

Selain memperkuat identitas budaya, arsitektur eco-cultural juga meningkatkan kesadaran terhadap isu-isu lingkungan. Penggunaan material lokal dan daur ulang, sistem ventilasi silang, pencahayaan alami, serta vegetasi endemik adalah bagian dari strategi desain yang menumbuhkan kesadaran ekologis di kalangan pengguna bangunan [35,36]. Ruang-ruang ini berfungsi sebagai instrumen edukatif yang secara tidak langsung mengajarkan praktik berkelanjutan dalam kehidupan sehari-hari. Misalnya, taman budaya dan ruang terbuka hijau dapat menjadi ruang pembelajaran ekologi sekaligus pelestarian nilai budaya.

Penerapan desain eco-cultural juga membawa tantangan tersendiri, terutama dalam konteks Indonesia. Tantangan utama adalah bagaimana menyeimbangkan antara modernisasi dan pelestarian tradisi. Seringkali, dorongan terhadap estetika kontemporer dan efisiensi ekonomi membuat nilai-nilai tradisional terpinggirkan [37,38]. Selain itu, keterbatasan akses terhadap material lokal, regulasi yang belum mendukung, serta kurangnya pemahaman teknis terkait prinsip eco-cultural menjadi hambatan dalam implementasinya secara luas [39].

Namun, berbagai peluang juga terbuka luas. Dukungan kebijakan dari pemerintah terkait pembangunan berkelanjutan dan pelestarian warisan budaya menjadi potensi penting untuk mendorong proyek-proyek berbasis eco-cultural [40]. Selain itu, kemajuan teknologi material ramah lingkungan dan penelitian arsitektur tropis membuka jalan bagi pengembangan model bangunan yang menggabungkan nilai tradisional dengan efisiensi modern [41].

Keterlibatan masyarakat dalam proses desain juga membuka peluang besar untuk menghasilkan bangunan yang tidak hanya berfungsi secara fisik, tetapi juga bermakna

sosial dan kultural. Partisipasi warga dalam tahap konseptual hingga implementasi mendorong munculnya arsitektur yang berakar pada kebutuhan nyata dan aspirasi kolektif komunitas [42,43]. Bangunan pun menjadi simbol kerja sama, kebanggaan lokal, dan media penghubung antargenerasi.

Dalam konteks pengembangan komunitas, arsitektur memiliki kontribusi penting dalam menjaga kontinuitas budaya dan keberlanjutan lingkungan. Pendekatan ini diwujudkan melalui:

- **Pemanfaatan material lokal dan teknik konstruksi tradisional**, yang tidak hanya mempertahankan praktik leluhur tetapi juga mengurangi jejak karbon serta memperkuat ekonomi lokal [33,44].
- **Inklusivitas dalam desain**, yang memperhatikan aksesibilitas, kenyamanan, serta adaptasi terhadap kebutuhan demografis yang beragam seperti anak-anak, lansia, dan penyandang disabilitas [45].
- **Ketahanan terhadap perubahan iklim**, melalui penerapan teknologi pasif dan rancangan adaptif terhadap variabilitas iklim tropis, memungkinkan bangunan tetap fungsional dan nyaman dalam jangka panjang [46].
- **Penguatan simbolisme budaya**, di mana bentuk arsitektural menjadi narasi visual dari sejarah dan nilai masyarakat, menciptakan ikatan emosional yang mendalam antara ruang dan penggunanya [47].
- **Integrasi ruang edukatif**, yang digunakan untuk program pelatihan, workshop, dan pameran budaya maupun lingkungan. Dengan demikian, bangunan tidak hanya bersifat konsumtif, tetapi juga produktif secara intelektual dan sosial [48,49].

Secara keseluruhan, hasil rancangan Pusat Kebudayaan Bugis-Makassar di Kabupaten Gowa membuktikan bahwa pendekatan eco-cultural dapat menjadi model integratif yang mendukung pelestarian budaya, edukasi masyarakat, dan pelindungan lingkungan secara simultan. Arsitektur tidak hanya dimaknai sebagai wadah aktivitas, tetapi sebagai medium strategis untuk mengartikulasikan identitas dan nilai-nilai masa depan masyarakat.

5. Kesimpulan

Perancangan Pusat Kebudayaan dan Seni Lokal Bugis-Makassar di Kabupaten Gowa dengan pendekatan eco-cultural menunjukkan bahwa arsitektur dapat menjadi medium strategis untuk menyatukan pelestarian budaya, edukasi masyarakat, dan keberlanjutan lingkungan. Desain yang mengintegrasikan simbolisme budaya lokal seperti topi Patonro dan kipas tradisional, penggunaan material lokal dan ramah lingkungan, serta zonasi fungsional yang fleksibel, berhasil menciptakan ruang publik yang tidak hanya fungsional tetapi juga representatif secara kultural dan ekologis.

Melalui prinsip desain eco-cultural, bangunan ini tidak hanya menjadi tempat pertunjukan seni, tetapi juga ruang pembelajaran, interaksi sosial, dan refleksi budaya. Keterlibatan masyarakat dalam proses desain memperkuat identitas kolektif dan mendorong kepemilikan ruang secara sosial. Penggunaan teknologi pasif, sistem ventilasi silang,

serta integrasi ruang terbuka hijau membuktikan komitmen terhadap efisiensi energi dan adaptasi iklim tropis.

Secara keseluruhan, rancangan ini menawarkan model pusat kebudayaan yang kontekstual, inklusif, dan berdaya guna tinggi dalam konteks lokal. Dengan pendekatan ini, diharapkan masyarakat Gowa tidak hanya mampu melestarikan warisan budaya Bugis-Makassar, tetapi juga membangun kesadaran baru terhadap keberlanjutan lingkungan. Pusat kebudayaan ini diharapkan menjadi simbol harmonisasi antara manusia, budaya, dan alam serta menjadi rujukan desain budaya berkelanjutan di Indonesia.

Daftar Pustaka

- [1] Mikaere A, Nikora T, Nikau H, Paora R. The Impact of Globalization on Indigenous Art and Craft Industries: A Case Study of Maori Art in New Zealand. *Studies in Art and Architecture*. 2023;2(4):26-33.
- [2] Folorunso CA. Globalization, Cultural Heritage Management and the Sustainable Development Goals in Sub-Saharan Africa: The Case of Nigeria. *Heritage*. 2021;4(3):1703-15.
- [3] Elfarisyah D, Juliani J, Agustin D, Ariska I, Sintia. The Role of Dance Studios as a Medium for Preserving Traditional Arts in the Era of Modernization. *JCGCS*. 2025;4(2):306-11.
- [4] Putri AZ, Hasan R. Optimasi Tata Ruang Dalam Meningkatkan Kenyamanan Budaya Baca Pemustaka Di Perpustakaan Jusuf Kalla Universitas Islam Internasional Indonesia. *At-Taklim*. 2025;2(2):137-60.
- [5] Hasudungan R, Sitindjak I. The Commodification of Batak Toba Houses. *Global Conference on Business and Social Sciences Proceeding*. 2024;16(1):78-.
- [6] Oliveira C. Urban Revitalization: Integrating Historical Heritage and Leisure Spaces. *Revft*. 2021;25(94):39-40.
- [7] Kulbok-Lattik E, Roosalu T, Saro A. Cultural Sustainability and Estonian Community Houses. *Frontiers in Political Science*. 2024;6.
- [8] Idris K, Damanik TH, Sinaga JH, Butar-Butar SA, Girsang EK, Ajf SSP, Tambak DGP. Manfaaat Museum Simalungun Dalam Meningkatkan Pengetahuan Sejarah Dan Seni Budaya. *Student Scientific Creativity Journal*. 2023;2(1):32-6.
- [9] Wulandari U, Idawati DE, Nursaniah C. The Application of Neo-Vernacular Architecture in the Redesign of the Aceh Arts and Culture Park in Banda Aceh. *Raut*. 2025;14(1):21-33.
- [10] Andini DP, Alimi MY. Peran Komunitas Seni Dalam Pembentukan Identitas Penggiat Seni Pada Generasi Muda: Studi Kasus Gambang Semarang Art Company. *Santhet (Jurnal Sejarah Pendidikan Dan Humaniora)*. 2025;9(3):917-29.
- [11] Setiawan MA. TNI-Polri Synergy and Integration of Local Wisdom in Maintaining the Stability of Bali as an International Tourist Destination. *Kne Social Sciences*. 2025;10(30):271-80.
- [12] Ibršimbegović S, Zagora N. The New Art for the New Sarajevo: Spaces for Art and Culture in the Neighborhoods From the Socialist Modernism Period. 2024:244-60.
- [13] Asmuliandy A, Sudirman M, Amalia AA. Identifikasi Aspek Perancangan Masjid Ramah Anak Berbasis Community Score Card. *Journal of Green Complex Engineering*. 2024;2(1):43-53.
- [14] Rahim M, Abbas I. The Development Characteristics of Makassar City in Past and Present. *International Review for Spatial Planning and Sustainable Development*. 2024;12(2):238-65.
- [15] Djufri D, Arifin A, Basir M. Local Wisdom as a Sustainable Strategy for Public Space Management in Makassar. *Bai*. 2025;2(3):14.
- [16] Amal CA, Idrus I, Amin SFA, Rumata NA. Tipologi Permukiman Kumuh di Kawasan Pesisir Makalehi Kecamatan Siau Barat Kabupaten Sitaro. *Journal of Green Complex Engineering*. 2024;2(1):09-16.
- [17] Amalia AA, Fuadillah S. Analisis Tingkat Keteraturan Bangunan Hunian Kelurahan Kampung Buyang Kota Makassar. *Journal of Green Complex Engineering*. 2024;1(2):79-88.
- [18] Bakri IG. Eksplorasi Bambu Sebagai Material Berkelanjutan pada Bangunan. *Journal of Green Complex Engineering*. 2024;1(2):69-78.
- [19] Rolla C, Moro M, Naretto M. The Shape of Knowledge: University Campuses as Historic Urban Landscapes Through Experiences of the University of Auckland and Politecnico Di Torino. 2023.
- [20] Vardopoulos I. Adaptive Reuse for Sustainable Development and Land Use: A Multivariate Linear Regression Analysis Estimating Key Determinants of Public Perceptions. *Heritage*. 2023;6(2):809-28.
- [21] Al-Hammadi MI. Deterritorialization in the Context of Cultural Heritage and Globalizing Msheireb Downtown Doha. *Frontiers in Sustainable Cities*. 2023;5.
- [22] Sirror H. Lessons Learned From the Past: Tracing Sustainable Strategies in the Architecture of Al-Ula Heritage Village. *Sustainability*. 2024;16(13):5463.
- [23] Dimelli D, Kotsoni A. The Reconstruction of Post-War Cities—Proposing Integrated Conservation Plans for Aleppo's Reconstruction. *Sustainability*. 2023;15(6):5472.
- [24] Moscatelli M. Rethinking the Heritage Through a Modern and Contemporary Reinterpretation of Traditional Najd Architecture, Cultural Continuity in Riyadh. *Buildings*. 2023;13(6):1471.
- [25] Chen Y, Wu Y, Qi Z. Revitalizing Urban Interfaces Through Historical Spaces: An Exemplification From the Renovation of Pukou Railway Station Area, Nanjing, China. *International Journal of Architectural Engineering Technology*. 2022;10:40-59.
- [26] К о л е с и к о в а Т, Kuznetsov PE. Analysis of Architecture of Modern Multifunctional Cultural and Entertainment Complexes and Their Development Trends. *Vestnik Mgsu*. 2023(3):346-57.
- [27] Neonuwa SNI, Tualaka TMC, Hendrik ML. The Identification of Visitor Activities at Nostalgia Park, Kupang. *Rustic*. 2024;5(1):26-37.
- [28] Bousia A, Papaioannou TG, Karagiannis G, Sotiropoulou A. New Academy of Music in the Suburbs of Athens Architectural Language and Acoustical Solutions. 2023.
- [29] Primanizar R. The Presence of Critical Regionalism in Contemporary Mosques in Indonesia. *Journal of Islamic Architecture*. 2024;8(1):224-33.
- [30] Pasupuleti MK. Eco-Urban Vision: Innovations in Sustainable Architecture and Planning. 2024:26-57.
- [31] Rahadiyanti M, Ariyanto Y. Towards an Integration of Symbolic Meaning and Digital Architecture in Architecture Design Studio. 2022.
- [32] Masabdi HHA. Transformasi Tradisi Perang Obor Jepara Dalam Perancangan Coffee Table Dengan Metode ATUMICS. *Ganaya Jurnal Ilmu Sosial Dan Humaniora*. 2025;8(3):49-64.
- [33] Remizov A. The Cultural Identity of Eco-Sustainable Architecture. *Zhilishchnoe Stroitel Stvo*. 2025(4):35-41.
- [34] Bliska HM, Vidra RL, Burke MJ. Embracing Eco-cultural Restoration. *Restoration Ecology*. 2023;32(1).
- [35] Ibadulla IM. Comprehensive Analysis of the Opportunities of Ecotourism in the Liberated Regions. *Е кономіка І Р е г іон Н ауко в и й В існік*. 2022(3(86)):65-71.
- [36] Kharkovskaya EV, П о с о х о в а Н В, Efremova NV, Merezko NE, Kushchenko ES. Exploring the Impact of Cultural and Eco-Tourism on Youth Awareness of Heritage and Sustainability. *International Journal of Ecosystems and Ecology Science (Ijees)*. 2024;14(4):55-60.
- [37] Hu M, Suh J, Pedro C. An Integrated Framework for Preservation of Hawaii Indigenous Culture: Learning From Vernacular Knowledge. *Buildings*. 2023;13(5):1190.
- [38] Xu D, Phanlukthao P, Ke Y. Cultural Identity of Guangdong Lion Dance in Chinese Intangible Cultural Heritage Through Anthropological Perspectives. *Ijsasr*. 2024;4(4):391-400.
- [39] Latief RU, Pangemanan D. Size Identify Local Culture for Developing Sustainability Construction in SEZ Likupang. *International Journal on Advanced Science Engineering and Information Technology*. 2023;13(4):1242-8.
- [40] Fardous I. Integrating Dynamic Façade Design Into Architectural Education and Practice Through Mashrabiya-Inspired Kinetic Systems. 2025.
- [41] Mari T, Liew J, Ng V. Re-Establishing Traditional Stilt Structures in Contemporary Architecture—The Possibilities. *International Journal of Architectural Research Archnet-Ijar*. 2022;17(1):88-108.

- [42] Wilson WR. Reimagining Eco-Friendly Housing With Traditional Architectural Elements in Oman. *International Journal for Multidisciplinary Research*. 2025;7(4).
- [43] Ouda M, Mousa A. Eco-Empathic Design: How the Built Environment Can Affect Our Brains and Behavior. *Fayoum University Journal of Engineering*. 2024;7(2):134-51.
- [44] Danibekova E. The Integration of Felt Into Architecture: A Tradition, a Heritage, and Environmental Sustainability. *Journal of Sustainable Architecture and Civil Engineering*. 2025;38(2):5-18.
- [45] Noviyanti UDE, Hadi I. Accessibility of Surabaya Museum for Visitors With Physical Disabilities. 2022;293-307.
- [46] Iwuanyanwu O, Gil-Ozoudeh I, Okwando AC, Ike CS. Cultural and Social Dimensions of Green Architecture: Designing for Sustainability and Community Well-Being. *International Journal of Applied Research in Social Sciences*. 2024;6(8):1951-68.
- [47] Permatasari RC, Wardhana SM, Utomo YN. Local Cultural Identity Representation at the Yogyakarta International Airport Gate. *Dewa Ruci Jurnal Pengkajian Dan Penciptaan Seni*. 2023;18(2):113-22.
- [48] Cisneros LM, Simmons J, Campbell T, Freidenfelds NA, Arnold C, Chadwick C, et al. Program Design Principles to Support Teen-Adult Community Conservation Efforts. *Frontiers in Education*. 2021;6.
- [49] Balsas CJL. Retaining Social and Cultural Sustainability in the Hudson River Watershed of New York, USA, a Place-Based Participatory Action Research Study. *Journal of Place Management and Development*. 2021;15(3):336-54.



Copyright ©2025 Muhammad Suaib, Muhammad Syarif, Nurhikmah Paddiyatu, Rohana, Andi Yusri, Sahabuddin Latif. This is an open access article distributed the [Creative Commons Attribution Non-Commercial-ShareAlike 4.0 International License](#)